

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian merupakan pilar utama ketahanan pangan yang berperan dalam memastikan ketersediaan bahan pangan. Sektor pertanian turut andil kontribusi yang penting dalam perekonomian Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto, setelah Industri manufaktur dan perdagangan. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor, yaitu hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan, serta tanaman pangan (Dina, 2024). Di antara subsektor tersebut, tanaman pangan memiliki peran penting dalam mewujudkan ketahanan pangan serta penyediaan bahan baku bagi industri Nasional. Untuk mencapai ketahanan pangan pemerintah telah menetapkan program swasembada pangan. Program swasembada pangan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan impor, dan memastikan ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat. Untuk memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan keberlanjutan pangan bagi seluruh masyarakat, pemerintah menetapkan kebijakan strategis melalui program ketahanan pangan Nasional. Program ketahanan pangan Nasional bertujuan mendorong peningkatan hasil produksi lokal dan menurunkan ketergantungan terhadap impor, serta memastikan distribusi pangan yang merata dan stabil (KEMENTAN, 2025).

Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi pangan, khususnya padi (beras) sebagai komoditas utama yang menjadi bahan pokok konsumsi masyarakat. Padi memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan nasional dan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Selain untuk memenuhi kebutuhan dasar, pangan dengan kandungan gizi didalamnya berperan bagi peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, aktif

dan produktif. Konsumsi beras di Indonesia menurut U.S. *Departement of Agriculture* (USDA) naik, dalam 4 tahun terakhir mencapai 36,5 juta metrik ton pada Juni 2024 (Databoks, 2024). Peningkatan konsumsi beras ini sejalan dengan pertumbuhan populasi Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan publikasi (BPS Indonesia, 2024), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 281.603,8 juta jiwa, meningkat dari 278.696,2 juta jiwa pada tahun 2023. Bertambahnya populasi penduduk setiap tahun, seharusnya diiringi dengan adanya peningkatan produksi padi (beras) setiap tahun, guna memenuhi kebutuhan pangan nasional dan mewujudkan program swasembada pangan (Aryanti dan Rahmawati, 2024).

Provinsi Jawa Timur memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan. Alasannya, Jawa Timur merupakan daerah dengan luas panen dan produksi padi tertinggi di Indonesia. Dengan Luas Panen mencapai 1.616.985 hektar dan produksi padi 9.270.435,29 ton (Times Jatim, 2024). Jawa Timur menjadi lumbung pangan utama di Indonesia.

Tabel 1.1 Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Ku/Ha)</b>
2020	9.944.538,26	1.754.380,30	56,68
2021	9.789.587,67	1.747.481,20	56,02
2022	9.526.516,00	1.693.211,00	56,26
2023	9.710.661,33	1.698.083,31	57,19
2024	9.270.435,29	1.616.985,05	57,33

Sumber: BPS, 2025

Dari tabel 1.1 diketahui produksi padi Jawa Timur sejak tahun 2020 hingga tahun 2024 cenderung mengalami penurunan. Penurunan produksi ini sejalan dengan berkurangnya luas panen dari tahun 2020 – 2024, hal ini terjadi karena beberapa faktor yang umumnya terjadi seperti adanya serangan hama dan penyakit, dan

kegagalan panen akibat kurangnya pasokan air. Meskipun Jawa Timur dikenal sebagai lumbung padi nasional, data menunjukkan bahwa produksi padi justru mengalami tren penurunan dalam lima tahun terakhir. Hal ini menjadi sinyal penting bahwa risiko dalam usahatani semakin nyata dan dapat mengancam ketahanan pangan regional, termasuk di Kabupaten Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo turut berperan dalam mendukung ketahanan pangan di provinsi Jawa Timur. Sektor pertanian, khususnya usahatani padi di Kabupaten Sidoarjo masih menjadi bagian penting dalam perekonomian daerah. Berdasarkan data (DISKOMINFO Kabupaten Sidoarjo, 2024), luas panen padi di Kabupaten Sidoarjo mencapai 31.780 hektar pada tahun 2024. Angka luas panen ini menunjukkan kontribusi signifikan Kabupaten Sidoarjo terhadap produksi padi di Jawa Timur. Selain itu, Kabupaten Sidoarjo juga memiliki peran dalam memastikan ketersediaan pangan di tingkat regional. Perkembangan produksi padi di Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi Kabupaten Sidoarjo

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Ku/Ha)</b>
2020	209.109	34.287	60,98
2021	202.501	34.321	59,00
2022	194.540	32.480	59,89
2023	195.800	31.030	63,10
2024	197.800	31.780	62,24

Sumber: DISKOMINFO Kabupaten Sidoarjo (2024), BPS Kabupaten Sidoarjo (2024), BPS Provinsi Jawa Timur (2023).

Produksi padi di Kabupaten Sidoarjo pada tabel 1.2 mengalami fluktuasi dalam lima tahun. Produksi padi cenderung menurun dari 209.109 ton padi tahun 2020 menjadi 194.540 ton pada tahun 2022, sebelum mengalami peningkatan menjadi 197.800 ton pada tahun 2024. Penurunan produksi ini sejalan dengan adanya penurunan luas panen yang cukup signifikan, dari 34.287 hektar pada tahun 2020

menjadi 31.780 hektar pada tahun 2024. Meskipun luas panen mengalami penurunan, produktivitas padi per hektar justru menunjukkan peningkatan pada tahun 2020 – 2023, dan pada tahun 2024, produktivitas padi mengalami penurunan dari 63,10 menjadi 62,24 kuintal perhektar. Penurunan ini mengindikasikan adanya berbagai tantangan dan risiko yang dihadapi dalam proses produksi padi di Kabupaten Sidoarjo.

Penurunan produktivitas padi di Kabupaten Sidoarjo dapat di akibatkan oleh beberapa risiko atau ketidakpastian yang mengarah pada penurunan produksi padi di Kabupaten Sidoarjo (Dilidharmayanti, 2022). Dilansir dari (RadarJatim, 2024), terjadi kegagalan panen di salah satu Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yaitu Kecamatan Sukodono. Sawah di 19 Desa di Kecamatan Sukodono mengalami kekurangan pasokan air akibat kemarau panjang, mengakibatkan pertumbuhan padi terganggu, produksi tidak maksimal dan menjadi penyebab utama gagal panen.

Tabel 1.3 Luas Panen dan Produksi Padi Perkecamatan Kabupaten Sidoarjo 2023

No.	Kecamatan	Luas Panen Bersih (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Tarik	3.154	21,6
2.	Wonoayu	2.584	18,2
3.	Sukodono	2.273	15,3
4.	Prambon	2.198	15,7
5.	Balongbendo	2.182	14,9
6.	Jabon	1.889	13,0
7.	Tanggulngin	1.791	12,4
8.	Krian	1.631	11,2
9.	Krembung	1.568	10,7
10.	Candi	1.529	10,5
11.	Tulangan	1.229	8,4
12.	Taman	1.241	8,5
13.	Gedangan	876	6,0
15.	Sedati	844	5,7
14.	Porong	807	5,5
16.	Buduran	748	5,1
17.	Sidoarjo	657	4,5
18.	Waru	57	0,3

Sumber: Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, 2023

Kecamatan Sukodono merupakan wilayah dengan luas lahan tanam padi terbesar ke 3 di Kabupaten Sidoarjo, yang secara langsung berkontribusi terhadap tingginya produksi padi di Kabupaten Sidoarjo. Dengan kapasitas produksi berupa luasnya lahan tanam padi seluas 2.273 hektar (Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, 2023). Salah satu kecamatan yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi padi di Kabupaten Sidoarjo adalah Kecamatan Sukodono, namun saat ini juga mengalami berbagai tantangan produksi yang signifikan. Kondisi ini diperparah dengan mayoritas petani di Kecamatan Sukodono yang merupakan petani kecil dengan kepemilikan lahan sempit, sehingga mereka lebih rentan terhadap dampak risiko produksi. Jika tidak dikelola, risiko ini bukan hanya berdampak pada penurunan produksi, tetapi juga pada ketahanan pangan lokal dan kesejahteraan petani.

Tabel 1.4 Jumlah Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Usahatani Padi di Kecamatan Sukodono 2022-2024

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Luas panen (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2022	9.261,6	1.362,0	6,8
2023	8.430,6	1.239,8	6,8
2024	8.176,5	1.185,0	6,9

Sumber: Data Sekunder BPP Sukodono, 2025

Dari tabel 1.4 diketahui bahwa produksi padi dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2022, produksi padi mencapai 9.261,6 ton, kemudian menurun menjadi 8.430,6 ton pada tahun 2023, dan kembali turun menjadi 8.176,5 ton pada tahun 2024. Penurunan produksi ini sejalan dengan berkurangnya luas panen setiap tahunnya. Pada tahun 2022, luas panen mencapai 1.362,0 hektar, namun pada tahun 2023 menurun menjadi 1.239,8 hektar, dan pada tahun 2024 semakin berkurang menjadi 1.185,0 hektar. Penurunan produksi ini menunjukkan bahwa usahatani padi ini mengalami berbagai risiko, khususnya risiko pada produksi padi. Sejalan dengan penurunan produksi padi, dalam survei singkat

bersama petani dan penyuluh pertanian di Kecamatan Sukodono didapatkan informasi bahwa produksi padi di Kecamatan Sukodono ini mengalami risiko irigasi yang tidak lancar dan serangan hama.

Sektor pertanian memang sering dihadapkan pada risiko atau ketidakpastian yang tinggi. Risiko pada saat produksi yang berpengaruh terhadap besarnya jumlah produksi padi. Risiko saat produksi tidak dapat dihindari, tetapi risiko produksi dapat dikelola secara efektif untuk meminimalkan dampaknya. Untuk mengelola risiko produksi petani perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meminimalkan risiko tersebut. Salah satu cara yang umumnya dilakukan sebagian petani adalah dengan mengikuti program Asuransi Usaha tani Padi (AUTP). Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) ini merupakan program asuransi perlindungan dari pemerintah yang dikelola oleh PT Asuransi Jasa Indonesia atau jasindo. Program ini menawarkan jasa perlindungan kepada petani dari risiko gagal panen yang disebabkan oleh bencana alam, serangan hama atau penyakit tanaman, dengan nilai pertanggungan sebesar Rp 6 juta per hektar per musim tanam dan premi Rp 180 ribu per hektar (*Yanuarti et al.*, 2019). Namun, diketahui melalui kegiatan wawancara singkat bersama pihak Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sukodono, bahwa tidak ada petani di Kecamatan Sukodono yang mengikuti program AUTP tersebut. Petani tidak terlibat dalam program AUTP telah berlangsung sejak tahun 2022 hingga 2025 saat ini. Selama periode tersebut petani mengelola dan menghadapi berbagai risiko produksi secara mandiri tanpa adanya perlindungan dari skema asuransi yang melindungi petani.

Menghadapi berbagai risiko produksi secara mandiri, petani perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat mengambil

keputusan yang tepat serta menerapkan solusi yang efektif dalam mengelola risiko yang dihadapi. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Pennings dan Wansink, 2004) ditemukan bahwa interaksi antara sikap risiko dan persepsi risiko memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Dalam menghadapi risiko (ketidakpastian), setiap petani memiliki kecenderungan berbeda dalam menilai dan mengambil keputusan. Sebelum petani bereaksi terhadap risiko atau mengambil sebuah keputusan mereka akan menilai terlebih dahulu secara subjektif risiko yang sedang dialaminya, kemungkinan dan dampak apa yang akan ditimbulkan dari adanya risiko. Penilaian petani terhadap kemungkinan dan dampak dari suatu risiko ini disebut dengan persepsi risiko (*risk perception*). Setelah petani menilai suatu risiko yang dihadapinya selanjutnya petani akan bereaksi atau bersikap mengambil keputusan untuk mengatasi risiko tersebut. Sikap atau keputusan yang diambil petani dalam menghadapi risiko disebut sikap terhadap risiko (*risk attitude*). Menurut (Pennings dan Wansink, 2004) Sikap terhadap risiko (*risk attitude*) dan persepsi risiko (*risk perception*) saling berinteraksi dalam memengaruhi pengambilan keputusan individu dalam menghadapi risiko.

Perilaku pengambilan keputusan oleh individu merupakan hasil interaksi antara sikap risiko dan persepsi risiko, yang selanjutnya membentuk apa yang disebut sebagai preferensi risiko. Preferensi risiko mencerminkan perilaku atau kecenderungan individu dalam menghadapi risiko, yang terbentuk dari bagaimana mereka menilai risiko dan bagaimana sikap mereka terhadap risiko tersebut (Kurniasih *et al.*, 2023). Perilaku pengambilan Keputusan dalam menghadapi risiko diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu *Risk Averse* (Menghindari Risiko), *Risk Neutral* (Netral terhadap Risiko), dan *Risk seeking* (Mencari risiko) (Yanuarti *et al.*,

2019). Penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kecenderungan petani dalam menghadapi risiko berdasarkan kategori *Risk Averse*, *Risk Neutral*, dan *Risk Seeking*.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis risiko produksi yang dihadapi petani padi di Kecamatan Sukodono?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi yang terjadi pada usahatani padi di Kecamatan Sukodono?
3. Bagaimana karakteristik perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi pada usahatani padi?

## 1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi jenis-jenis risiko produksi yang dihadapi petani dalam usahatani padi di Kecamatan Sukodono
2. Menganalisis tingkat risiko produksi pada usahatani padi di Kecamatan Sukodono
3. Menganalisis karakteristik perilaku petani Kecamatan Sukodono dalam menghadapi risiko produksi usahatani padi

## 1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Bagi Mahasiswa
  1. Menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa, dan menerapkan hasil pembelajaran selama perkuliahan,
  2. Sebagai referensi akademik dan pengalaman dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis risiko di sektor pertanian,

3. Mengetahui praktik usahatani sekaligus risiko produksi yang mungkin terjadi selama proses produksi padi di Kecamatan Sukodono.

b. Manfaat Bagi Instansi

Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung petani dalam pengelolaan risiko pertanian. Memberikan informasi bagi Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menghadapi risiko produksi.

c. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

1. Menambah referensi terkait pengelolaan risiko dalam usahatani padi,
2. Menjadi dasar bagi pengembangan ilmu dan kebijakan pertanian,
3. Perguruan tinggi dapat membangun kemitraan bersama Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo,
4. Dapat meningkatkan reputasi Universitas melalui kontribusi mahasiswa yang bekerja secara profesional dan kompeten. Dengan adanya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan lapangan, mereka juga dapat memperoleh pengalaman praktis yang berharga, sehingga lebih siap menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

d. Manfaat Bagi Masyarakat

1. Memberikan pemahaman kepada petani mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi kegiatan usahatani padi,
2. Mendorong petani untuk lebih memahami strategi pengelolaan risiko yang sesuai dengan karakteristik mereka,

3. Menambah wawasan bagi petani sehingga selanjutnya petani dapat lebih terbuka dalam menghadapi risiko produksi.